

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis

1. Tinjauan Tentang Efektivitas Pembelajaran

1.1 Definisi Efektivitas

Efektivitas berasal dari kata efektif yang mengandung pengertian dicapainya keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas selalu terkait dengan hubungan antara hasil yang diharapkan dengan hasil yang telah dicapai. Efektivitas dapat dilihat dari berbagai sudut pandang dan dapat dinilai dengan berbagai cara dan mempunyai kaitan yang erat dengan efisiensi.

“Efektifitas berasal dari kata efektif yang berarti dapat membawa hasil, berhasil guna, ada efeknya, pengaruhnya, akibatnya, atau kesannya” (Depdiknas 2002).

Wina Sanjaya (2010) mengungkapkan “prinsip efektivitas berkenaan dengan rencana dalam suatu kurikulum dapat dilaksanakan dan dapat dicapai dalam kegiatan belajar mengajar”. Sedangkan menurut Warsita (2008:51) “efektivitas lebih menekankan pada perbandingan antara rencana dan tujuan yang dicapainya”.

Said (Erik 2009:9) mengungkapkan bahwa :

Efektivitas berarti berusaha untuk dapat mencapai sasaran yang telah ditetapkan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan, sesuai pula dengan rencana, baik dalam penggunaan data, sarana, maupun waktunya atau berusaha melalui aktivitas tertentu baik secara fisik maupun non fisik untuk memperoleh hasil yang maksimal baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Mahmudi (2005: 92) mengungkapkan “Efektivitas merupakan hubungan antara output dengan tujuan, semakin besar kontribusi (sumbangan) output terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program atau kegiatan”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas efektivitas adalah tingkat keberhasilan yang didapat antara rencana dan hasil yang telah diperoleh dengan berusaha untuk mencapai sasaran yang ditetapkan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan melalui aktivitas tertentu baik secara fisik maupun non fisik dengan biaya yang dianggarkan, waktu yang ditetapkan dan jumlah personil yang ditentukan untuk memperoleh hasil yang maksimal baik secara kuantitatif maupun kualitatif dan dengan melihat perbandingan antara rencana dan hasil yang dicapai.

1.2 Ukuran Efektivitas

Tingkat efektivitas dapat diukur dengan membandingkan antara rencana yang telah ditentukan dengan hasil nyata yang telah diwujudkan. Namun, jika usaha atau hasil pekerjaan dan tindakan yang dilakukan tidak tepat sehingga menyebabkan tujuan tidak tercapai atau sasaran yang diharapkan, maka hal itu dikatakan tidak efektif.

Duncan yang dikutip Richard M. Steers (1985:53) dalam bukunya “*Efektivitas Organisasi*” mengatakan mengenai ukuran efektivitas, sebagai berikut:

1. Pencapaian Tujuan

Pencapaian adalah keseluruhan upaya pencapaian tujuan harus dipandang sebagai suatu proses. Oleh karena itu, agar pencapaian tujuan akhir semakin terjamin, diperlukan pentahapan, baik dalam arti pentahapan pencapaian bagian-bagiannya maupun pentahapan dalam arti periodisasinya. Pencapaian tujuan terdiri dari beberapa faktor, yaitu: Kurun waktu dan sasaran yang merupakan target kongkrit.

2. Integrasi

Integrasi yaitu pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk mengadakan sosialisasi, pengembangan konsensus dan komunikasi dengan berbagai macam organisasi lainnya. Integrasi menyangkut proses sosialisasi.

3. Adaptasi

Adaptasi adalah kemampuan organisasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Untuk itu digunakan tolak ukur proses pengadaan dan pengisian tenaga kerja.

Gibson dalam Tangkilisan (2005:65) mengatakan hal yang berbeda bahwa efektivitas organisasi dapat pula diukur melalui :

1. Kejelasan tujuan yang hendak dicapai

2. Kejelasan strategi pencapaian tujuan

3. Proses analisis dan perumusan kebijaksanaan yang mantap
4. Perencanaan yang matang
5. Penyusunan program yang tepat
6. Tersedianya sarana dan prasarana
7. Sistem pengawasan dan pengendalian yang bersifat mendidik

1.3 Definisi Pembelajaran

Pembelajaran dapat dilakukan dimana saja kapan saja dan oleh siapa saja. Pembelajaran dalam hal ini adalah pembelajaran di sekolah yang pada dasarnya pembelajaran merupakan suatu proses belajar yang dilakukan baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa dalam interaksi edukatif guna mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri.

Kokom Komalasari (2012:3) mengungkapkan bahwa :

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subyek didik pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar subyek didik pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Lebih lanjut Kokom komalasari (2012:3-4) mengungkapkan pembelajaran dipandang dari dua sudut, pertama pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, pembelajaran terdiri dari sejumlah alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran dan pembelajaran remedial dan pengayaan.

Kedua, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar. Rangkaian tersebut meliputi :

- a. Persiapan, dimulai dari merencanakan program pengajaran tahunan, semester, dan penyusunan persiapan mengajar.
- b. Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mengacu pada persiapan pembelajaran yang telah dibuat.
- c. Menindaklanjuti pembelajaran yang telah dikelolanya dapat berupa enrichment (pengayaan) dan remedial teaching bagi yang berkesulitan belajar.

Menurut Yusuf Hadi Miarso (2004:545) yang dikutip oleh Yamin Martinis (2012) mengungkapkan bahwa :

Pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain, usaha tersebut dapat dilakukan oleh orang atau kelompok orang yang memiliki kemampuan atau kompetensi dalam merancang dan atau mengembangkan sumber belajar yang diperlukan dapat pula dikatakan bahwa pembelajaran adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik atau orang dewasa lainnya untuk membuat pebelajar dapat belajar dan mencapai hasil belajar yang maksimal.

Berdasarkan dua pendapat di atas dapat dinyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses usaha yang disengaja untuk membelajarkan siswa dengan terlebih dahulu merencanakan, melaksanakan dan melakukan evaluasi secara sistematis agar terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri siswa dan memiliki kemampuan serta kompetensi dalam

mengembangkan sumber belajar yang diperlukan guna mencapai hasil belajar yang maksimal.

Syaiful Sagala (2009: 61) , mengungkapkan pembelajaran adalah :

Membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.

Menurut Corey dalam Sagala (2009: 61) adalah sebagai berikut: “Suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan”.

Pendapat di atas menunjukkan bahwa proses pembelajaran hendaknya menjadikan kondisi lingkungan belajar yang memungkinkan siswa untuk ikut serta dalam proses pembelajaran dalam kondisi tertentu dan memberikan respon atas kondisi tersebut , pembelajaran merupakan subset khusus pendidikan. Hal ini dapat terjadi apabila lingkungan belajar dapat dikelola dengan sebaik mungkin sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Tercantum didalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pembelajaran ialah “proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Berdasarkan pada uraian di atas maka pembelajaran pada hakikat nya adalah suatu proses yang disengaja untuk membuat diri pembelajar atau siswa untuk ikut serta dalam proses belajar agar terjadi perubahan pada diri pembelajar dari aspek kognitif, afektif dan psikomotriknnya dimana dalam proses tersebut terjadi interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada lingkungan belajar yang telah dikondisikan guna mencapai tujuan pembelajaran dengan maksimal.

1.4 Efektivitas Pembelajaran

Suatu pengajaran yang baik adalah apabila proses pembelajaran itu menggunakan waktu cukup sekaligus dapat memberikan hasil (pencapaian tujuan instruksional) secara lebih tepat dan cermat serta optimal. Waktu pengajaran yang sudah ditentukan instruksionalnya diharapkan dapat memberikan sesuatu yang berharga dan berhasil guna bagi peserta didik. (Ahmad Rohani, 2010:33)

Efektivitas merujuk pada kemampuan untuk memiliki tujuan yang tepat atau mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas juga berhubungan dengan masalah bagaimana pencapaian tujuan atau hasil yang diperoleh, kegunaan atau manfaat dari hasil yang diperoleh, tingkat daya fungsi unsur atau komponen, serta masalah tingkat kepuasan pengguna/*client*.

Efektivitas merupakan faktor penting dalam pembelajaran. Pembelajaran yang efektif merupakan kesesuaian antara siswa yang melaksanakan

pembelajaran dengan sasaran atau tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Efektivitas adalah bagaimana seseorang berhasil mendapatkan dan memanfaatkan metode belajar untuk memperoleh hasil yang baik. Chong dan Maginson (Slameto, 2003: 81) mengartikan “Efektifitas merupakan kesesuaian antara siswa dengan hasil belajar”.

Berdasarkan pada uraian di atas dapat dikatakan bahwa efektivitas pembelajaran adalah proses yang harus di lalui siswa untuk mencapai hasil belajar, efektivitas dapat dicapai apabila semua unsur dan komponen yang terdapat pada sistem pembelajaran berfungsi sesuai dengan tujuan dan sasaran yang ditetapkan. Efektivitas pembelajaran dapat dicapai apabila rancangan pada persiapan, implementasi, dan evaluasi dapat dijalankan sesuai prosedur serta sesuai dengan fungsinya masing-masing.

Steers (dalam Muhibbin Syach, 2003: 27) dalam ranah kajian perilaku organisasi mengemukakan tiga pendekatan dalam memahami efektivitas. Pendekatan-pendekatan tersebut antara lain pendekatan tujuan (*the goal optimization approach*), pendekatan sistem (*sistem theory approach*), dan pendekatan kepuasan partisipasi (*participant satisfaction model*).

1. Pendekatan Tujuan. Suatu organisasi berlangsung dalam upaya mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu, dalam pendekatan ini efektivitas dipandang sebagai goal attainment/goal optimization atau pencapaian sasaran dari upaya bersama.

2. Pendekatan Sistem. Pendekatan ini memandang efektivitas sebagai kemampuan organisasi dalam mendayagunakan segenap potensi lingkungan serta memfungsikan semua unsur yang terlibat. Efektivitas diukur dengan meninjau sejauh mana berfungsinya unsur-unsur dalam sistem untuk mencapai tujuan.
3. Pendekatan Kepuasan Partisipasi. Dalam pendekatan ini, individu partisipan ditempatkan sebagai acuan utama dalam menilai efektivitas. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa keberadaan organisasi ditentukan oleh kualitas partisipasi kerja individu. Selain itu, motif individu dalam suatu organisasi merupakan faktor yang sangat menentukan kualitas partisipasi. Sehingga, kepuasan individu menjadi hal yang penting dalam mengukur efektivitas organisasi.

Berdasar pada tinjauan teori di atas dapat dinyatakan bahwa efektivitas pembelajaran adalah suatu program pembelajaran berkenaan dengan masalah pencapaian tujuan pembelajaran, fungsi dari unsur-unsur pembelajaran, serta tingkat kepuasan dari individu-individu yang terlibat dalam pembelajaran untuk mencapai hasil dan tujuan yang telah ditetapkan.

1.4.1 Ciri Efektivitas Pembelajaran

Menurut Harry Firman (1987:24) dalam Arif Harianto (2012:7) keefektifan program pembelajaran ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Berhasil menghantarkan siswa mencapai tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan.
- b. Memberikan pengalaman belajar yang atraktif, melibatkan siswa secara aktif sehingga menunjang pencapaian tujuan instruksional.
- c. Memiliki sarana-sarana yang menunjang proses belajar mengajar.

Berdasarkan ciri program pembelajaran efektif seperti yang digambarkan di atas, keefektifan program pembelajaran tidak hanya ditinjau dari segi tingkat prestasi belajar saja, melainkan harus pula ditinjau dari segi proses dan sarana penunjang.

Aspek hasil meliputi tinjauan terhadap hasil belajar siswa setelah mengikuti program pembelajaran yang mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Aspek proses meliputi pengamatan terhadap keterampilan siswa, motivasi, respon, kerjasama, partisipasi aktif, waktu serta teknik pemecahan masalah yang ditempuh siswa dalam menghadapi kesulitan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Aspek sarana penunjang meliputi tinjauan-tinjauan terhadap fasilitas fisik dan bahan serta sumber yang diperlukan siswa dalam proses belajar mengajar seperti ruang kelas, laboratorium, media pembelajaran dan buku-buku teks.

1.4.2 Pencapaian Efektivitas Pembelajaran

Beberapa aspek yang menjadi orientasi ke arah pencapaian efektivitas pembelajaran dalam perspektif guru dipaparkan oleh Djam'an Satori, et al. (2003:44-52) dikutip oleh Dharma Andinandra Noor (2012) sebagai berikut .:

1. Apresiasi guru terhadap pengembangan kurikulum dan Implikasinya. Guru dituntut mempunyai kemampuan dalam pengembangan kurikulum secara dinamik sesuai dengan potensi sekolah dengan berdasarkan pada prinsip-prinsip di bawah ini. (a) Keseimbangan etika, logika, estetika, dan kinestika. (b) Kesamaan memperoleh kesempatan bagi semua siswa.(c) Kesiapan menghadapi abad pengetahuan dan tantangan teknologi informasi. (d) Pengembangan keterampilan hidup. (e) Berpusat pada anak sebagai pembangun pengetahuan. (f) Penilaian berkelanjutan dan komprehensif.
2. Kreativitas guru dalam aplikasi teknologi pembelajaran. Guru dituntut mempunyai pemahaman konsep teoretis dan praktis berkenaan dengan desain, pengembangan, pemakaian, manajemen, dan evaluasi pembelajaran serta pengelolaan sumber belajar. Pembelajaran yang memiliki efektivitas tinggi ditunjukkan oleh sifatnya yang menekankan pada pemberdayaan peserta didik. Pembelajaran bukan sekadar transformasi dan mengingat, juga bukan sekadar penekanan

pada penguasaan pengetahuan tentang apa yang diajarkan, akan tetapi lebih menekankan pada internalisasi tentang apa yang diajarkan sehingga tertanam dalam jiwa anak dan berfungsi sebagai muatan nurani dan hayati serta dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik. Bahkan pembelajaran lebih menekankan pada peserta didik agar mau belajar bagaimana cara belajar yang produktif.

Selain faktor guru, keberhasilan proses pembelajaran banyak bertumpu pada sikap dan cara belajar siswa, baik perorangan maupun kelompok. Selain itu, tersedianya sumber belajar dengan memanfaatkan media pembelajaran secara tepat merupakan faktor pendorong dan pemelihara kegiatan belajar siswa yang produktif, efektif, dan efisien. Memelihara suasana pembelajaran yang dinamis dan menyenangkan merupakan kondisi esensial dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, perlu ditanamkan persepsi positif pada setiap diri siswa, bahwa kegiatan pembelajaran merupakan peluang bagi mereka untuk menggali potensi diri sehingga mampu menguasai kompetensi yang diperlukan untuk kehidupannya kelak.

1.5 Pembelajaran Efektif

Menurut Miarso (dalam Bambang Warsita, 2008: 287), “Pembelajaran yang efektif adalah belajar yang bermanfaat dan bertujuan bagi peserta didik, melalui pemakaian prosedur yang tepat”. Pengertian ini

mengandung dua indikator, yaitu terjadinya belajar pada siswa dan apa yang dilakukan guru.

Menurut Dick dan Reiser (dalam Bambang Warsita, 2008: 288), “pembelajaran efektif adalah suatu pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk belajar keterampilan spesifik, ilmu pengetahuan, dan sikap serta yang membuat peserta didik senang”. Jadi ketika siswa senang dalam belajar, mereka akan mudah menerima ilmu yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa pembelajaran yang efektif adalah suatu pembelajaran yang mampu membuat siswa untuk ikut serta dalam kegiatan pembelajaran, membuat siswa merasa senang mengikuti kegiatan pembelajaran dan mampu menghantarkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Ada pun ciri-ciri yang dapat dilihat apabila suatu pembelajaran dikatakan efektif diungkapkan oleh Eggen dan Kauchak (dalam Bambang Triwarsita, 2008: 289) yaitu :

1. Peserta didik menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya melalui mengobservasi, membandingkan, menemukan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan serta membentuk konsep generalisasi berdasarkan kesamaan-kesamaan yang ditemukan.
2. Guru menyediakan materi sebagai fokus berpikir dan berinteraksi dalam pelajaran.

3. Aktivitas-aktivitas peserta didik sepenuhnya didasarkan pada pengkajian.
4. Guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntunan kepada peserta didik dalam menganalisis informasi.
5. Orientasi pembelajaran penguasaan isi pelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir.
6. Guru menggunakan teknik pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan gaya pembelajaran guru.

Memperhatikan ciri dari pembelajaran yang efektif di atas, maka guru harus membuat suasana pembelajaran yang menyenangkan dan membuat siswa merasa nyaman dalam belajar

Sudjarwo dan Basrowi (2008:173) menyampaikan bahwa ciri pembelajaran efektif dapat dilihat dari dua aspek pembaharuan penting, yaitu :

1. Pembaharuan dalam pendekatan pembelajaran, yaang menyangkut esensi, materi dan metode pembelajaran. Ini terjadi karena temuan konsep baru yang berkembang mengenai otak dan kecerdasan, serta dipicu oleh dinamika perubahan multidimensional dan lingkungan hidup dan kehidupan yang menuntut komitmen dan kemampuan yang makin tinggi dari sumber daya manusia.
2. Pemanfaatan teknologi informasi/komunikasi yang sudah berkembang demikian canggih untuk menunjang tercapainya pembaharuan strategi dan teknik pembelajaran.

Berdasarkan pada pendapat di atas pembelajaran efektif terlihat dari dua aspek yaitu dari segi pendekatan pembelajaran yang mencakup materi dan metode yang digunakan dan pemanfaatan teknologi informasi/komunikasi yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran dan dapat pula sebagai sumber pengetahuan.

2. Tinjauan Tentang *Moving Class*

2.1 Definisi *Moving Class*

Moving class terdiri dari dua kata, yaitu *moving* dan *class*. *Moving* berarti pindah. *Class* dapat diartikan sebagai kelas atau tempat belajar. Jadi *moving class* adalah pergerakan dari satu kelas ke kelas yang lain sesuai dengan pelajarannya.

Moving class merupakan sistem belajar mengajar yang bercirikan siswa yang mendatangi guru/pendamping di kelas. Konsep *moving class* mengacu pada pembelajaran kelas yang berpusat pada anak untuk memberikan lingkungan yang dinamis sesuai dengan pelajaran yang dipelajarinya. Dengan *moving class*, pada saat subjek mata pelajaran berganti maka siswa akan meninggalkan kelas menuju ruang kelas lain sesuai mata pelajaran yang dijadwalkan, jadi siswa yang mendatangi guru/pendamping, bukan sebaliknya. Sementara para guru, dapat menyiapkan materi pelajaran terlebih dahulu. (Tercantum dalam Juknis Pelaksanaan *moving class*)

Menurut Ronny Preslysia (2007) dalam <http://indonesianschcol.org> mengungkapkan bahwa :

Sistem pembelajaran *moving class* (kelas berpindah) merupakan sistem belajar mengajar bercirikan siswa yang mendatangi guru di kelas, bukan sebaliknya dimana setiap kali subjek pelajaran diganti maka siswa akan meninggalkan kelas dan mendatangi kelas lainnya sesuai dengan bidang studi yang dijadwalkan sehingga seluruh bidang studi memiliki kelas tersendiri dengan segala kelengkapannya.

Menurut Khaerudin (2009) dalam <http://www.alkausar.org> sistem *moving class* yaitu :

Siswa berpindah dari satu kelas ke kelas yang lainnya sesuai bidang studi yang dipelajarinya. Tiap-tiap ruang kelas maupun laboratorium yang digunakan dilengkapi dengan sarana yang lengkap. Tujuannya agar siswa tidak mengalami kejenuhan dan memudahkan siswa dalam belajar menggunakan sarana penunjang mata pelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dinyatakan bahwa *moving class* adalah suatu sistem belajar mengajar dimana setiap pergantian pelajaran siswa yang bergerak ke ruang kelas sesuai mata pelajaran yang dijadwalkan, siswa bergerak mendatangi guru menuju ruang kelas bukan sebaliknya guru yang mendatangi siswa dan setiap mata pelajaran memiliki ruang kelas masing-masing disertai sarana yang menunjang sehingga memudahkan siswa untuk melakukan proses pembelajaran dan konsep *moving class* mengacu pada pembelajaran kelas yang berpusat pada siswa.

2.2 Alasan dan Tujuan Penerapan Moving Class

Alasan penerapan *moving class* yang dilaksanakan oleh SMK N 5 Bandar Lampung adalah karena “SMK N 5 Bandar Lampung banyak memiliki ruangan kelas sehingga mencoba untuk menerapkan sistem *moving class*”. (Waka kurikulum SMK N 5 Bandar Lampung)

Adapun tujuan penerapan *moving class* disampaikan oleh Hery John Setiawan (2010) dalam (<http://esdikimia.wordpress.com/ssn/panduan-moving-class/comment-page-1/#comment-893>) yaitu :

- 1) Memfasilitasi siswa yang memiliki beraneka macam gaya belajar baik visual, auditori, dan khususnya kinestetik untuk mengembangkan dirinya.
- 2) Menyediakan sumber belajar, alat peraga, dan sarana belajar yang sesuai dengan karakter mata pelajaran.
- 3) Melatih kemandirian, kerjasama, dan kepedulian sosial siswa. Karena dalam *moving class* mereka akan bertemu dengan siswa lain bahkan dari jenjang yang berbeda setiap ada perpindahan kelas atau pergantian mata pelajaran.
- 4) Merangsang seluruh aspek perkembangan dan kecerdasan siswa (*multiple intelegent*)
- 5) Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran:
 - a) Proses pembelajaran melalui *moving class* akan lebih bermakna karena setiap ruang/laboratorium mata pelajaran dilengkapi dengan perangkatperangkat pembelajaran sesuai dengan

karakteristik mata pelajaran. Jadi setiap siswa yang akan masuk suatu ruang/laboratorium mata pelajaran sudah dikondisikan pemikirannya pada mata pelajaran tersebut.

- b) Pendamping mata pelajaran dapat mengkondisikan ruang/laboratoriumnya sesuai dengan kebutuhan setiap pertemuan tanpa harus terganggu oleh mata pelajaran lain.
- 6) Meningkatkan efektivitas dan efisiensi waktu pembelajaran. Pendamping mata pelajaran (guru) tetap berada di ruang/laboratorium mata pelajarannya, sehingga waktu mengajar tidak terganggu dengan hal-hal lain.
 - 7) Meningkatkan disiplin siswa dan pendamping (guru)
 - a) Pendamping (guru) akan dituntut datang tepat waktu, karena kunci setiap ruang/laboratorium dipegang oleh masing-masing pendamping mata pelajaran (guru).
 - b) Siswa ditekankan oleh setiap pendamping mata pelajaran untuk masuk tepat waktu pada saat pelajarannya.
 - 8) Meningkatkan keterampilan pendamping (guru) dalam memvariasikan metode dan media pembelajaran yang diaplikasikan dalam kehidupan siswa sehari-hari
 - 9) Meningkatkan keberanian siswa untuk bertanya, menjawab, mengemukakan pendapat dan bersikap terbuka pada setiap mata pelajaran.
 - 10) Meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Moving class juga dapat berdampak buruk bagi siswa, misalnya siswa akan tiba di kelas terlambat disesuaikan dengan alasan yang sangat riil apabila itu juga dilakukan oleh pendamping (guru) sendiri.

2.3 Kelemahan dan Kelebihan *Moving Class*

Kelemahan dari sistem pembelajaran *moving class* disampaikan oleh Purwanto(2008) <http://purwanto65.wordpress.com/2008/07/21/moving-class/> yaitu :

- 1) Perpindahan dari satu kelas ke kelas lain mengurangi waktu belajar.
- 2) Perubahan jadwal mempengaruhi kelancaran pelaksanaan pembelajaran.
- 3) Ketidakhadiran guru menyebabkan kesulitan penanganan kelas
- 4) Siswa tidak memiliki ruang privasi untuk menempatkan benda-benda atau barang milik kelas, misalnya piala atau piagam yang diraih dalam perlombaan antar kelas. Karena prinsip *moving class* tidak mengenal kelas permanen.
- 5) Tanggung jawab terhadap kebersihan dan penataan kelas sering mengalami benturan, karena banyaknya kelas yang menggunakan ruang tersebut pada hari yang sama.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kelemahan *moving class* :

- 1) Menekankan agar guru lebih disiplin.
- 2) Menjaga agar jadwal tidak berubah-ubah.
- 3) Selalu memonitoring kehadiran guru di sekolah.

- 4) Mengupayakan sendiri media-media yang dapat diusahakan oleh guru dan sekolah (misal : bahan ajar, alat peraga, bahan praktikum dan lain-lain).
- 5) Menentukan hari untuk kegiatan kebersihan yang dilakukan secara bergotong-royong.

Rony Preslysia (2007) dalam <http://indonesianschcol.org> mengungkapkan kelebihan sistem pembelajaran *moving class* adalah :

- 1) Guru memiliki ruang mengajar sendiri yang memungkinkan untuk melakukan penataan sesuai karakteristik mata pelajaran.
- 2) Guru memungkinkan untuk mengoptimalkan sumber-sumber belajar dan media pembelajaran yang dimiliki karena penggunaannya tidak terikat oleh keterbatasan sirkulasi.
- 3) Guru berperan secara aktif dalam mengontrol perilaku peserta didik dalam belajar.
- 4) Penilaian terhadap hasil belajar peserta didik lebih obyektif dan optimal.
- 5) Siswa memiliki waktu bergerak setiap perpindahan kelas sehingga mengurangi kejenuhan dan segar untuk menerima pelajaran.

3. Tinjauan Tentang Pendidikan Kewarganegaraan

3.1 Definisi Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu mata pelajaran yang diwajibkan ada disetiap jenjang pendidikan baik dari

tingkat SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi karena mata pelajaran ini memiliki kedudukan yang sangat penting untuk diberikan kepada siswa.

Pendidikan Kewarganegaraan (*Citizenship*) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia dan suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. (KBK 2004)

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) diartikan oleh Cogan dalam Dasim Budimasyah (2008:5) sebagai “.....*the foundational course work in school designed to prepare young citizens for an active role in their communities in their adult lives*”, maksudnya adalah suatu mata pelajaran dasar di sekolah yang dirancang untuk mempersiapkan warga negara muda, agar kelak setelah dewasa dapat berperan aktif dalam masyarakat.

Menurut Carter Van Good dalam Sri wuryan (2008:2), Civics itu diartikan “The elements of political science or that branch of political science dealing with the rights and duties of citizens”. Berdasarkan definisi tersebut civics merupakan bagian atau elemen dari ilmu politik atau cabang dari ilmu politik yang berisi tentang hak dan kewajiban warga negara.

Tercantum di dalam Pasal 39 UU No. 20 tahun 2003 menegaskan bahwa PKN merupakan “usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antara warga negara dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, bisa dinyatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah suatu mata pelajaran dasar di sekolah yang merupakan cabang dari ilmu politik yang berisi tentang hak dan kewajiban warga negara dengan ruang lingkup seluruh kegiatan sekolah yang dapat berupa kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan di dalam dan di luar kelas, diskusi dan organisasi kegiatan siswa yang bertujuan untuk mempersiapkan warga negara muda dapat berperan aktif dalam masyarakat dan menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.

Menurut Permendiknas No 22 tahun 2006 tentang Standar Isi di jelaskan bahwa :

Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Sementara menurut Nu'man Somantri dalam (Komala Nurmawati dan Syaifulloh, 2008 : 3) menjelaskan bahwa :

Pendidikan Kewarganegaraan adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh-pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat, dan orang tua, yang kesemuanya itu di proses guna melatih siswa berpikir kritis, analitis, bersikap dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Berdasarkan pengertian Pendidikan Kewarganegaraan yang dikemukakan di atas dapat dicermati bahwa Pendidikan Kewarganegaraan memiliki tujuan yaitu memfokuskan pada pembentukan diri warga negara yang mampu memahami dan melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter, melatih siswa berpikir kritis, analitis, bersikap dan bertindak demokratis sebagaimana telah diamanatkan dan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

3.2 Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Tujuan pendidikan kewarganegaraan haruslah berdasar, mengacu dan sesuai pada tujuan pendidikan nasional sebagaimana telah tertuang didalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yaitu :

Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya yakni manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian masyarakat mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Menurut Muhamad Erwin (2012) dalam bukunya Pendidikan Kewarganegaraan RI mengungkapkan bahwa tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah “untuk membentuk manusia Indonesia yang seutuhnya yang religius, berkemanusiaan dan berkeadaban, yang nasionalis, yang demokratis, yang adil, sebagai manusia Indonesia yang cerdas dan bertanggungjawab”.

Sementara itu menurut National Council for the Social Studies/NCSS dalam (Wuryan dan Syaifullah, 2008:76) menjelaskan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai berikut:

- a. Pengetahuan dan keterampilan guna membantu memecahkan masalah dewasa ini;
- b. Kesadaran terhadap pengaruh sains dan teknologi pada peradaban serta manfaatnya untuk memperbaiki nilai kehidupan;
- c. Kesiapan guna kehidupan ekonomi yang efektif;
- d. Kemampuan untuk menyusun berbagai pertimbangan terhadap nilai-nilai untuk kehidupan yang efektif dalam dunia yang selalu mengalami perubahan;
- e. Menyadari bahwa kita hidup dalam dunia yang terus berkembang yang membutuhkan kesediaan untuk menerima fakta baru, gagasan baru, serta tata cara hidup yang baru;
- f. Peran serta dalam proses pembuatan keputusan melalui pernyataan pendapat kepada wakil-wakil rakyat, para pakar, dan spesialis;
- g. Keyakinan terhadap kebebasan individu serta persamaan hak bagi setiap orang yang dijamin oleh konstitusi;

- h. Kebanggaan terhadap prestasi bangsa, penghargaan terhadap sumbangan yang diberikan bangsa lain serta dukungan untuk perdamaian dan kerjasama;
- i. Menggunakan seni yang kreatif untuk mensensitifkan dirinya sendiri terhadap pengalaman manusia yang universal serta pada keunikan individu;
- j. Mengasihani serta peka terhadap kebutuhan, perasaan, dan cita-cita umat manusia lainnya;
- k. Pengembangan prinsip-prinsip demokrasi serta pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu dalam Depdiknas (2006:271) dijelaskan pula tentang tujuan dan fokus mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan , yaitu :

Bidang studi PKn juga merupakan bidang studi yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Tercantum di dalam Standar Isi Pendidikan Kewarganegaraan bahwa tujuan pendidikan kewarganegaraan yaitu :

- a. Berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan
- b. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggungjawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta anti-korupsi.

- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat dinyatakan bahwa tujuan pendidikan kewarganegaraan pada intinya adalah upaya yang dilakukan untuk membentuk karakter pribadi warga negara yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, menjadi pribadi yang mampu menghadapi tantangan global di masa mendatang dengan kemampuan berfikir kritis, analitis, jiwa nasionalisme yang tetap tertanam di dalam diri dan dapat melaksanakan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sebagai warga negara yang mencintai bangsa dan negaranya sendiri.

3.3 Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan

Materi pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan interdisipliner, artinya bahwa materi yang diajarkan oleh PKn menyangkut berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti: politik, hukum, ilmu negara, ilmu tata negara, sejarah dan lain sebagainya.

Dalam Standar isi (BSNP, 2006) dijelaskan mengenai ruang lingkup Pendidikan Kewarganegaraan, yakni meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Persatuan dan Kesatuan bangsa, meliputi : Hidup rukun dalam perbedaan, Cinta lingkungan, Kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah Pemuda, Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, Partisipasi dalam pembelaan Negara, Keterbukaan dan jaminan keadilan.
- b. Norma, hukum dan peraturan, meliputi : Tertib dalam kehidupan keluarga, Tata tertib di sekolah, Norma yang berlaku di masyarakat, Peraturan-peraturan daerah, Norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Sistem hukum dan peradilan nasional, Hukum dan peradilan internasional.
- c. Hak asasi manusia meliputi : Hak dan kewajiban anak, Hak dan kewajiban anggota masyarakat, Instrumen nasional dan Internasional HAM, Pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.
- d. Kebutuhan warga Negara meliputi : Hidup gotong royong, Harga diri sebagai warga masyarakat, Kebebasan berorganisasi, Kemerdekaan mengeluarkan pendapat, Menghargai keputusan bersama, Prestasi diri, Persamaan kedudukan warga Negara.
- e. Konstitusi Negara meliputi : Proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, Konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, Hubungan dasar Negara dengan konstitusi.
- f. Kekuasaan Politik, meliputi : Pemerintahan desa dan kecamatan, Pemerintahan daerah dan otonomi, Pemerintahan pusat, Demokrasi dan sistem politik, Budaya Politik, Budaya Demokrasi menuju masyarakat madani, Sistem Pemerintahan, Pers dalam masyarakat demokrasi.
- g. Pancasila meliputi : Kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, Proses perumusan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka.
- h. Globalisasi meliputi : Globalisasi di Lingkungannya, Politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, Dampak globalisasi, Hubungan internasional, dan Mengevaluasi globalisasi.

Uraian di atas menegaskan bahwa materi PKn dapat diperoleh dari berbagai sumber untuk dijadikan bahan ajar dan tentunya tidak menyimpang dari kurikulum yang telah ditetapkan. Materi Pkn selain mempelajari kehidupan berbangsa dan bernegara juga mempelajari tentang kehidupan nyata. Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk memiliki pengetahuan atau informasi peristiwa-peristiwa nyata yang terjadi di tanah air sehingga dapat disampaikan kepada siswa atau dihubungkan dengan materi PKn yang sesuai dengan kajiannya.

Menurut Depdiknas (2007:2), aspek-aspek kompetensi dalam Pendidikan

Kewarganegaraan adalah :

1. Pengetahuan Kewarganegaraan (*civic knowledge*)
Menyangkut kemampuan akademik-keilmuan yang dikembangkan dari berbagai teori atau konsep politik, hukum dan moral. Dengan demikian, mata pelajaran PKn merupakan bidang kajian multidisipliner. Secara terperinci, materi pengetahuan kewarganegaraan meliputi pengetahuan tentang hak dan tanggung jawab warga Negara, hak asasi manusia, prinsip-prinsip dan proses demokrasi, lembaga pemerintah dan non pemerintah, identitas nasional, pemerintah berdasar hukum dan peradilan yang bebas dan tidak memihak, konstitusi, serta nilai-nilai dan norma dalam masyarakat.
2. Keterampilan Kewarganegaraan (*civic skills*)
Meliputi keterampilan intelektual (*intellectual skills*) dan keterampilan berpartisipasi (*participatory skills*) dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Contoh keterampilan intelektual adalah keterampilan dalam merespon berbagai persoalan politik, misalnya merancang dialog dengan DPRD. Contoh keterampilan berpartisipasi adalah keterampilan menggunakan hak dan kewajibannya di bidang hukum, misalnya melapor kepada polisi atas terjadinya kejahatan yang diketahui.
3. Watak kepribadian Kewarganegaraan (*civic disposition*)
Watak kepribadian kewarganegaraan sesungguhnya merupakan dimensi yang paling substansif dan esensial dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Dimensi watak atau karakter kewarganegaraan dapat dipandang sebagai “muara” dari pengembangan kedua dimensi sebelumnya. Dengan memperhatikan visi, misi dan tujuan mata pelajaran iniditandai dengan penekanan pada dimensi watak, karakter, sikap dan potensi lain yang bersifat afektif.

Memperhatikan uraian di atas maka seorang warga negara setelah mempelajari PKn diharapkan dapat memiliki pengetahuan Pendidikan Kewarganegaraan seperti dibidang hukum moral dan sebagainya. Selanjutnya seorang warga negara dituntut memiliki keterampilan secara intelektual yang dapat diaplikasikan dengan ikut berpartisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pada akhirnya pengetahuan dan keterampilan itu akan membentuk suatu karakter, sikap atau kebiasaan

hidup sehari-hari yang mencerminkan sebagai warga negara yang baik misalnya sikap religius, jujur, adil, demokratis, menghargai perbedaan, menghormati hak orang lain, memiliki semangat kebangsaan yang kuat, dan lain-lain.

B. Kerangka Pikir

Moving class merupakan suatu sistem pembelajaran yang menjadi ciri dari sekolah kategori mandiri (SKM). *Moving class* mempunyai tiga karakteristik yang membedakan dengan sekolah konvensional yaitu : 1) Pada waktu pergantian pelajaran siswa pindah kelas, 2) Guru dituntut untuk lebih memiliki keterampilan dalam mengajar dan menyampaikan materi, 3) Ketersediaan fasilitas dan sumber belajar yang menunjang proses pembelajaran. Ketiga hal tersebut sangat mendukung dalam penerapan *moving class*.

Guru dan siswa harus dapat mengelola waktu dengan sebaik-baiknya, karena untuk mencapai kelas berikutnya akan terpotong dengan berbagai hal, misalnya pada pelajaran sebelumnya selesai melebihi waktu yang telah ditentukan maka akan mengurangi jam pelajaran berikutnya, berjalan dari kelas satu ke kelas berikutnya terkendala oleh kelas yang berjauhan membutuhkan waktu yang lebih untuk sampai di kelas, pada saat sampai di kelas, siswa ribut di luar kelas karena kelas yang akan dipakai masih terpakai kelas lain.

Proses pembelajaran akan berhasil jika adanya kerjasama yang baik antara guru dan siswa. Guru dituntut untuk dapat mengelola kelas dengan sebaik mungkin guna meningkatkan semangat belajar siswa, membuat siswa tidak cepat jenuh

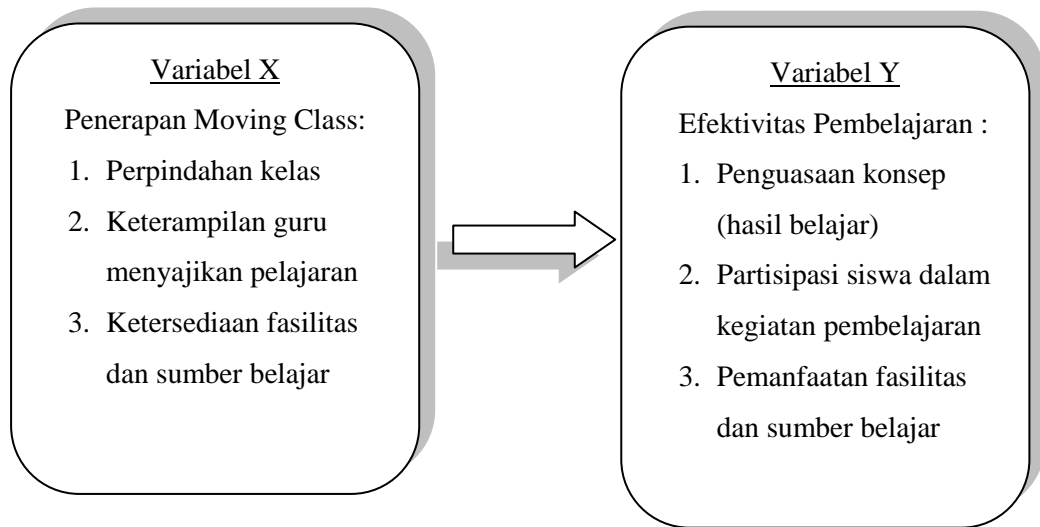
dan bosan dan pelajaran dapat diterima siswa dengan mudah sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Fasilitas dan sumber bacaan dalam penerapan *moving class* harus tersedia dan lebih baik jika berada di dalam kelas sehingga proses pembelajaran akan lebih efektif dengan sistem pembelajaran *moving class* dalam KBM, dimana setiap mata pelajaran memiliki kelas masing-masing dengan situasi dan kondisi ruang kelas yang berbeda diharapkan dapat membangkitkan semangat belajar. Kelas dalam sistem ini sekaligus dijadikan laboratorium mata pelajaran tersebut sehingga saat siswa masuk ruangan kelas maka pikiran siswa akan terkondisikan dengan mata pelajaran yang akan dipelajari.

Jika ketiga variabel tersebut (waktu perpindahan kelas, keterampilan guru mengelola kelas, fasilitas dan sumber bacaan tersedia) berjalan baik, maka efektivitas pembelajaran akan tercapai dengan maksimal sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai.

Tercapainya tujuan pembelajaran pada siswa dapat dilihat dari penguasaan konsep yang dimiliki oleh siswa dalam hal ini akan tercermin dari nilai hasil belajarnya. Selanjutnya dalam proses pembelajaran siswa akan aktif dalam bertanya, menjawab, mengemukakan pendapat atau pun mempertahankan pendapatnya, bersemangat dan berantusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Keingintahuan yang lebih dalam tentang ilmu yang telah didapatnya dapat dilakukan dengan memanfaatkan fasilitas dan sumber belajar yang telah disediakan oleh pihak sekolah.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 2.1 Kerangka Pikir